

# EKSPRESI VISUAL ANAK-ANAK KAWASAN TANJUNG MAS SEMARANG DALAM KAJIAN EKOLOGI-BUDAYA PESISIR

Oleh: Eko Sugiarto

Dosen Jurusan Seni Rupa, Magister Seni  
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang  
Kampus Sekaran Gunungpati Semarang,  
email: ekosugi14@yahoo.com

## Abstrak

Anak senantiasa mengekspresikan perilaku artistik melalui cara-cara tertentu sebagai outcome interaksi mereka dengan lingkungan yang melatarbelakanginya. Hal itu juga berlaku pada lingkungan pesisir, yang memiliki perbedaan ekologi budaya, sehingga berimplikasi pada karakteristik bentuk, struktur, dan corak gambar anak. Penelitian ini mengungkap: (1) unsur visual, struktur, dan corak ekspresi gambar anak di wilayah pesisir Semarang, (2) representasi lingkungan pesisir, yang berada di balik wujud gambar anak di Semarang. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Hasil yang diperoleh yaitu sebagai berikut. Pertama, unsur visual, corak ungkapan, dan struktur ekspresi gambar anak di wilayah pesisir Semarang menunjukkan kreativitas masing-masing. Kedua, sikap, perilaku, dan nilai-nilai di lingkungan pesisir, tidak semata-mata digambar secara eksplisit, namun secara implisit ditunjukkan dengan pemilihan bentuk, penggunaan warna, pengorganisasian, dan corak gambarnya. Dapat disimpulkan bahwa ekspresi gambar anak pesisir Semarang menunjukkan "ekspresi seni" secara ekologis.

**Kata kunci:** anak, ekspresi visual, gambar, lingkungan

## Pendahuluan

Pendidikan seni pada hakekatnya juga memberikan pengalaman-pengalaman estetis kepada siswa melalui kegiatan-kegiatan, yaitu *creation*, *performance*, dan *respons*. pendidikan seni (dalam pelaksanaannya) memiliki orientasi-orientasi, yaitu *subject matter*, anak, dan masyarakat (lihat Soehardjo, 2011:56). Orientasi anak paling banyak dipilih dalam pelaksanaan pendidikan seni untuk anak (sebagai pendidikan yang berbasis anak). Pendidikan seni berbasis anak tersebut menempatkan anak dalam posisi yang sangat strategis, yaitu sebagai individu yang unik, yang memiliki ekspresi kuat.

Ekspresi seni merupakan bentuk ungkapan manusia yang telah ada berabad-abad lamanya, sejak manusia ada di muka bumi. Keberadaan lukisan-lukisan di dinding Goa Leang-leang Sulawesi Selatan,

menunjukkan adanya kebutuhan manusia mengekspresikan diri secara visual dalam peradaban manusia. Ekspresi seni dalam kehidupan telah membuktikan bahwa seni bukan semata-mata menjadi keharusan melainkan sebagai sesuatu kebutuhan. Hubungan antara ungkapan seni dengan lingkungannya menurut Suparlan (1980:37) sebenarnya bukan semata-mata sebagai hubungan ketergantungan manusia dengan lingkungannya, tetapi juga terjadi hubungan timbal balik.

Tidak bisa dipungkiri bahwa lingkungan (alam-fisik dan sosial-budaya) memberikan outcome bagi perilaku manusia, termasuk anak. Anak yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan pesisir, memiliki pengalaman interaksi yang berbeda. Anak di lingkungan pesisir setiap hari berinteraksi dengan lingkungan pesisir. Anak di lingkungan perkotaan setiap hari berinteraksi dengan lingkungan perkotaan. Begitu pula anak yang

tinggal di pegunungan, berinteraksi dengan lingkungan pergunungan. Interaksi anak dengan lingkungannya tersebut, apabila diekspresikan secara visual akan menghasilkan struktur, bentuk dan corak yang berbeda satu sama lain.

Lingkungan alam senantiasa memberikan inspirasi dalam ekspresi seni anak. Saputra, dkk. (2012:8) dalam hal ini menyatakan bahwa anak-anak memang meniru, tetapi selalu menambahkannya dengan penemuan-penemuan baru. Anak-anak merasa satu dengan lingkungan. Untuk itu, ekspresi gambar anak (sebagai salah satu konten pendidikan seni), perlu dipahami melalui kacamata budaya, dalam hal ini lingkungan yang membentuknya.

Mengacu pada *Road Map for Arts Education* (Unesco, 2006) ada dua substansi pokok pendidikan seni, yaitu (1) meningkatkan potensi kreativitas anak dan (2) mempromosikan ekspresi keanekaragaman budaya (lihat *Road Map for Arts Education-Unesco*, 2006). Berkait dengan itu, kreativitas gambar anak pesisir, di Semarang menunjukkan "keberagaman ekspresi budaya" yang terwujud dalam karya gambar. Keberagaman ekspresi tersebut disebabkan oleh pengalaman estetis yang berbeda.

Berpijak pada perspektif ekologi budaya dan *Road Map for Arts Education* (Unesco, 2006) tersebut, kajian dilakukan terhadap ekspresi gambar anak sebagai perwujudan visual interaksi anak (sebagai bagian dari lingkungan) dengan lingkungan yang melatarbelakanginya. Wilayah pesisir, memiliki kecenderungan ekologi yang berbeda, yang berimplikasi pada bentuk, struktur, dan corak gambar anak. Anak wilayah pesisir yang dimaksud yaitu anak di kawasan kampung nelayan Tambakrejo, Tanjung Mas yang kesehariannya berinteraksi dengan lingkungan dan masyarakat yang berkegiatan

melaut.

Fokus utama penelitian ini yaitu: (1) wujud gambar anak pesisir, di Semarang dan (2) representasi lingkungan (alam/fisik dan sosial-budaya). Berdasarkan fokus tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memaparkan: (1) unsur visual, corak ungkapan, dan struktur ekspresi gambar anak di wilayah pesisir, perkotaan dan pegunungan di Semarang dan (2) representasi lingkungan pesisir, yang berada di balik wujud gambar anak di Semarang.

### Metode Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Peneliti berperan sebagai instrumen kunci (*key instrument*). Peneliti terjun langsung ke lapangan, menyesuaikan diri dengan waktu dan ruang setempat untuk mendapatkan data (lihat Miles & Heberman, 1992; Rohidi, 2011). Kajian kasus dilakukan karena peneliti hendak mengetahui keunikan secara lebih mendalam tentang gambar anak dalam perspektif ekologi-budaya pesisir di lingkungan Tanjung Mas Semarang secara menyeluruh.

Latar penelitian ini dilakukan di lingkungan masyarakat Tambakrejo Kelurahan Tanjung Mas Kota Semarang serta pada suatu sekolah dasar yang terletak di sana yaitu SD Kemijen 04. Lokasi penelitian tersebut secara empirik memiliki kondisi ekologis yang khas yang secara purposive sangat relevan dengan permasalahan penelitian. Data dikumpulkan melalui observasi terkendali, wawancara tak berstruktur, dan studi dokumen.

Triangulasi digunakan dalam penelitian ini untuk menentukan keabsahan data, dilakukan dengan cara memeriksa data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber. Penentuan data dan sumber data dilakukan secara *snowball sampling technique* sehingga semakin terarah pada fokus penelitian.

Data penelitian ini bersifat kalitatif sehingga digunakan teknik analisis data kualitatif, khususnya analisis interaktif dengan prosedur (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) verifikasi (Miles & Huberman, 1992:17).

### Hasil dan Pembahasan

Pembahasan mengenai gambaran kreativitas karya anak pesisir di Semarang dapat diawali dari karya-karya yang telah dibuatnya melalui arsip gambar maupun hasil pembelajaran sebelumnya (sebelum pengamatan terkendali itu dilakukan oleh peneliti). Hal itu dapat memberikan gambaran yang lebih holistik tentang wujud gambar anak, dalam hal subjek gambarnya yang merepresentasikan kehidupan yang dekat dengan dirinya secara kreatif.

Berdasarkan hasil pengamatan awal terhadap gambar-gambar yang telah ada sebelumnya, baik itu dari pembelajaran sebelumnya, dari gambar yang ada dalam buku gambar anak, maupun dari dokumen guru, ternyata anak memiliki kreativitas menggambar yang tereksplorasi dari penggambaran subjek/bentuk-bentuk. Pada dasarnya setiap gambar, lukisan, atau karya seni rupa lainnya mengandung unsur-unsur pembentuknya, yaitu garis (*line*), raut/bidang (*shape*), ruang (*space*), warna (*color*), tekstur (*texture*), dan gelap-terang, tidak terkecuali karya gambar anak.

Gambar anak di wilayah pesisir, merupakan seni sebagai bentuk yang bermakna (*signification form*). *Signification form* menurut Bell (Sahman, 1993:199) merupakan bentuk dari karya seni yang menimbulkan tanggapan yang berupa perasaan estetis (*aesthetic emotion*) dalam diri seseorang, dan itu terdapat pada karya gambar anak. Anak-anak pesisir, sebagai bagian dari makhluk sosial dan budaya memiliki ekspresi simbolik yang diwujudkan melalui karya gambar. Gambar anak pesisir

mengekspresikan kehidupan lingkungan pesisir, gambar anak kota mengekspresikan kehidupan lingkungan perkotaan, begitu pun gambar anak gunung mengekspresikan kehidupan lingkungan pegunungan.

Dalam sebuah pengamatan terkendali, didapatkan hasil karya gambar anak yang mampu menunjukkan kreativitas visual dalam hal unsur, struktur dan coraknya, serta representasi lingkungannya. Gambar anak pesisir. Terdapat gambar yang mewakili gambar anak kelas 3 yang tinggal di Tambakrejo, Tanjung Mas, dan kebetulan bersekolah di SD Kemijen 04 secara *purposive*. Dipilih gambar karya Ilham Taufik Hidayat (8 tahun), Sheva Harry Suseno (8 tahun), Lintang Putri Amalia (9 tahun), Deni Purwanto (8 tahun), dan Meli Septiani (9 tahun). Unsur-unsur rupa tersebut membentuk subjek gambar, yang secara tematik berkisar tentang lingkungan pesisir. Ekspresi gambar merepresentasikan lingkungan alam-fisik maupun sosial-budaya di kawasan pesisir. Subjek-subjek gambar antara lain kapal, aktivitas nelayan di laut, lingkungan rumah pesisir, dan pasar ikan.

Disadari maupun tidak, subjek yang dipilih oleh anak-anak pesisir Tanjung Mas di SD Kemijen 04 adalah simbol-simbol ekspresi lingkungan pesisir, khususnya di lingkungan nelayan. Anak lebih banyak menampilkan gambar-gambar alam-fisik dari pada gambar-gambar sosial-budaya. Corak gambar anak-anak di wilayah pesisir Tanjung Mas tergolong dalam kecenderungan peralihan pola skematik (bagan) menuju realisme semu. Anak-anak yang memiliki tingkat usia yang sama dapat memiliki tahap perkembangan gambar yang berbeda. Ada gambar anak yang masih cenderung dominan skematik, ada yang sudah tampak realisme semu.

Hal ini tentu berbeda dengan kebanyakan gambar anak perkotaan maupun pegunungan. Gambar-gambar anak kota pada

dasarnya memiliki beberapa karakteristik wujud gambar yang merepresentasikan lingkungan perkotaan, dengan subjek gambar anak-anak perkotaan pada umumnya adalah jalan raya dan mobil, lengkap dengan lampu penerangan jalan, *traffic light*, rumah, suasana kepadatan jalan raya, tempat parkir, rumah orang kota, aktivitas keluarga orang kota, dan gedung-gedung tinggi.

Dalam estetika formalis (Bell dalam Sahman, 1993:199), karya anak dapat dikatakan sebagai karya yang memiliki bentuk yang bermakna (*signification form*). Jika kita menerima karya itu sebagai karya seni, maka itu terjadi karena kita merasakan ada keunikan, ada sisi-sisi bentuk yang kreatif, bukannya karena kita bisa memandangnya sebagai karya seni seperti layaknya seniman terkenal.

Hasil penelitian memberikan informasi tentang dua hal yang menunjukkan representasi lingkungan dalam ekspresi gambar anak pesisir di Semarang. Pertama, lingkungan (alam maupun sosial-budaya) mempengaruhi bentuk, struktur, dan corak seni anak, karena itu adalah sumber dari banyak pengetahuan artistik yang relevan baginya, serta unsur kebiasaan, sikap, dan nilai-nilai dapat membantu untuk menentukan sifat seni anak, karena memiliki kekuatan untuk membentuk kepribadian atau kondisi emosional. Kedua, lingkungan alam-fisik/sosial-budaya paling berpengaruh dalam membangkitkan minat atau respons seseorang, mengembangkan persepsinya, mengarahkan perhatiannya, dan memprovokasi perilakunya (termasuk simbolisasi visual).

Kedua hal tersebut dipertegas oleh Lansing (1969:138) bahwa lingkungan mengandung sistem perilaku, sikap, dan nilai-nilai, yang secara langsung maupun tidak-langsung memberikan pengaruh kepada ekspresi seni anak sebagai bagian dari padanya. Kedua hal tersebut juga menegaskan (secara teoretik) tentang temuan ilmiah

Malin (2013: 6-13) tentang 'motivasi' sebagai sumber pendorong lahirnya gagasan dalam menggambar di sekolah tingkat sekolah dasar, tepatnya di Sekolah Haven, California. Ini juga relevan dengan pernyataan ilmiah yang dikemukakan oleh Richards (2007:23) bahwa karya seni yang dibuat seseorang merupakan cara untuk menghubungkan kehidupan internalnya (*inner lives*) dengan keadaan sosial-budaya yang melingkupinya.

Berdasarkan hasil temuan, analisis, dan pembahasan penelitian tesis yang telah dilakukan, didapatkan temuan-temuan ilmiah yang mendukung, mengembangkan, dan mempertegas teori tentang pendidikan seni rupa anak dari aspek ekspresi visual dan latar belakang lingkungan. Terdapat dua segi pada anak pesisir di Semarang –yang patut menjadi perhatian- yaitu sisi kreativitas dan sisi kesadaran terhadap lingkungan budayanya.

Diketahui pula bahwa aspek karya (pesisir) ikut ditentukan oleh lingkungan secara ekologis gambar anak memiliki keunikan representasi lingkungan alam/fisiknya berdasarkan latar belakang ekologi budayanya masing-masing. Kemampuan anak dalam merepresentasikan lingkungannya tersebut diperoleh dari *outcome* atas interaksi anak dengan lingkungan di sekitarnya. Anak memiliki kepekaan masing-masing dalam mengindera, mengamati, memahami, menginterpretasi atas kehidupan yang ada di sekitarnya, dan yang paling dekat dengannya. Representasi lingkungan dapat teramati dalam karya gambar yang dibuat oleh anak pesisir,

Kebiasaan, sikap, dan nilai-nilai dalam subkebudayaan pesisir Semarang dapat menjadi faktor eksternal bagi anak. Lingkungan adalah sumber dari banyak pengetahuan artistik yang relevan baginya. Kebiasaan/perilaku, sikap, dan nilai-nilai dapat membantu untuk menentukan sifat seni anak, karena memiliki kekuatan untuk membentuk kepribadian atau

kondisi emosional, dan akhirnya membantu pembentukan pengetahuan artistik yang sesuai dengan lingkungannya. Berikut ini adalah matriks yang menampilkan wujud gambar anak kelas 3 SD Kemijen 04, yang berada di kawasan pesisir berdasarkan kecenderungan perwujudannya. Perwujudan gambar senantiasa menunjukkan pola naratif yang dilatarbelakangi oleh kehidupan anak pesisir.

Secara ekologis, gambar anak memiliki keunikan representasi lingkungan alam/fisiknya berdasarkan latar belakang ekologi budayanya masing-masing yang ditunjukkan melalui kecenderungan penampilan subjek gambar yang menunjukkan kesamaan pola. Kemampuan anak dalam merepresentasikan lingkungannya tersebut diperoleh dari *outcome* atas interaksi anak dengan lingkungan di sekitarnya. Anak memiliki kepekaan masing-masing dalam mengindera, mengamati, memahami, menginterpretasi atas kehidupan yang ada di sekitarnya dan paling dekat dengannya. Secara lebih terperinci, secara analisis pola subjek gambar anak pesisir dalam merepresentasikan lingkungannya dapat dilihat dalam matriks analisis.

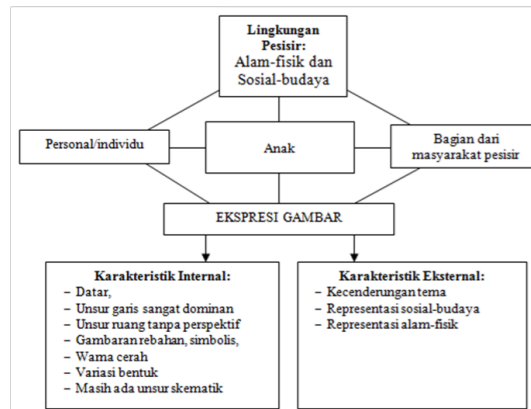
Gambar anak di subwilayah pesisir, menunjukkan kreativitas masing-masing sesuai dengan karakteristik ekologi sosio-budayanya. Karakteristik bentuk, struktur, dan corak ungkapan di sublingkungan pesisir Semarang tersebut di satu sisi menunjukkan perbedaan dengan anak wilayah lain, namun di sisi lain tetap menunjukkan beberapa kesamaan dalam konteks kebutuhan ekspresi seni, terlepas dari kuat-lemahnya teknik dan nilai-nilai yang melatarbelakangi.

Langer (Rohidi, 2000:23) dan Smith (1989:7) telah menegaskan sebelumnya, bahwa seni merupakan komponen penting dalam kebudayaan dan selayaknya terintegrasi dalam aktivitas kehidupan manusia. Karya

visual anak di daerah pesisir di Semarang merupakan sebuah temuan ilmiah bahwa sejak dini manusia memiliki kebutuhan atas pemenuhan berekspresi seni, di manapun berada.

Gambar anak di wilayah pesisir ini memiliki keunikan tersendiri. Pertama, meskipun sudah tampak corak realistik, gambar anak masih banyak terlihat unsur-unsur skematik. Kedua, representasi lingkungan yang diekspresikan pada gambar Anak di wilayah pesisir bersifat datar (*flat*) kadang rebahan, di tengah-tengah upayanya menciptakan kesan ruang. Ketiga, anak menggambar objek-objek berdasarkan persepsi yang ada dalam pikiran/benak mereka. Keunikan-keunikan tersebut relevan dengan apa yang dikemukakan oleh Lowenfeld (1984:54) bahwa anak-anak di usia antara 7-10 berada pada fase perkembangan gambar skematik dan permulaan realisme. Selain itu, temuan penelitian juga menegaskan teori yang dikemukakan oleh Read (1970:89) bahwa anak pada usia tersebut memiliki gambar yang lebih cenderung berfikir tentang apa yang dia tahu bukan apa yang dia lihat.

Secara keseluruhan karya gambar anak pesisir di Semarang memiliki karakteristik ekspresi visual tertentu. Karakteristik ekspresi visual anak pada dasarnya melekat pada dua hal, yaitu (1) karakteristik ekspresi gambar karena pengaruh perkembangan kemampuan menggambar secara personal (peneliti menyebutnya internal), dan (2) karakteristik ekspresi gambar yang muncul karena pengaruh karakteristik lingkungan di sekitar anak (eksternal). Secara lebih jelas dapat dilihat pada Gambar berikut.



Gambar 1. Bagan Karakteristik Gambar Anak Sublingkungan Pesisir

Memahami ekspresi gambar anak sebagai salah satu konten dalam pendidikan seni di berbagai wilayah dan latarbelakang yang berbeda (di setiap sub-subkebudayaan), seyogianya memperhatikan dua substansi tersebut. Ekspresi gambar anak (dimana pun dia berada) senantiasa menunjukkan sisi-sisi kreativitas di satu segi, dan di segi lain menunjukkan “keberagaman ekspresi lingkungan dan budaya” yang terwujud secara visual.

### Simpulan

Pembahasan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut. *Pertama*, penciptaan bentuk dan pemilihan warna pada umumnya simbolik, namun ada pula yang naturalistik. Secara khusus, unsur visual, corak ungkapan, dan struktur ekspresi gambar anak di wilayah pesisir Semarang menunjukkan karakteristik perwujudan masing-masing. *Kedua*, gambar anak Semarang menunjukkan keunikan gagasan visual di wilayah sublingkungan pesisir. Representasi sikap, perilaku, dan nilai-nilai yang tumbuh dan berkembang di tiap-tiap sublingkungan tersebut menunjukkan *outcome* interaksi anak (sebagai bagian dari masyarakat)

dengan lingkungan yang melatarbelakanginya. Dapat ditegaskan bahwa ekspresi gambar anak pesisir di Semarang menunjukkan “ekspresi seni” secara ekologis. beragaman ekspresi budaya” yang terwujud dalam karya gambar. Hal ini juga relevan dengan *Road Map for Arts Education-Unesco*.

### Daftar Pustaka

- Lowenfeld, Viktor & Lambert W. Brittain. 1984. *Creative and Mental Growth*. New York: The MacMillan Publishing Company.
- Malin, Heather. 2013. “Making Meaningful: Intention in Children’s Art Making”. *International Journal of Art and Design Education* (Journal/10.1111/ISSN 1476-8070), Vol. 32, Issue 1, page 6-13.
- Miles, H B. dan Heberman A M. 1992. *Analisis Data Kualitatif* (terj. Tjetjep Rohendi Rohidi). Jakarta: UI Press.
- Read, Herbert. 1970. *Education through Art*. London: Faber and Faber.
- Richards. 2007. “Outdated Relics on Hallowed Ground: Unearthing Attitudes and Beliefs about Young Children’s Art”. *Australian Journal of Early Childhood*, Vol. 32, No. 4, page 22-30.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2011. *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- . 2000. *Kesenian dalam Pendekatan kebudayaan*. Bandung: STISI Bandung.
- Sahman, Humar. 1993. *Estetika Telaah Sistemik dan Historik*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Saputra, Y P., Setiawan Sabana, dan Priyanto Sunarto. 2012. “Buku Harian Bergambar sebagai Sebuah Alternatif bagi Anak untuk Dapat Bertutur Secara Visual”. *Dalam Prosiding Seminar Internasional Warisan Nusantara*, 18 Desember 2012 di FBS UNNES, hlm. 303-315.

- Smith, Ralph A. 1989. *The Sense of Art; A Study in Aesthetic Education*. New York: Routledge, Chapman & Hall. Inc.
- Soehardjo, A J. 2011. *Pendidikan Seni, dari Konsep Sampai Program (Buku I)*. Malang: Bayumedia Publishing.

- Suparlan, Parsudi. 1984. *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungannya*. Jakarta: Grafitti Pers.
- Unesco. 2006. “Road Map for Arts Education”, *The World Conference on Arts Education: Building Creative Capacities for the 21 st Century*, Lisbon, March 6, 2006.

Tabel 1. Matriks Analisis Narasi Gambar Anak Pesisir Tanjung Mas

No	Wujud Gambar	Analisis
1	 Ilham Taufik Hidayat	Gambar Ilham Taufik Hidayat menampilkan pemandangan pesisir. Tampak <i>subject matter</i> kapal besar memiliki katrol, cerobong asap, dan ruang penumpang. Uniknya, di atas kapal tampak sebuah helikopter yang sedang terbang. Apabila melihat perwujudan gambar, nampaknya Ilham (yang ayahnya seorang nelayan) sangat akrab dengan dunia pesisir, terbukti dia memiliki pemahaman yang baik tentang visualisasi kapal serta aktivitasnya
2	 Karya Sheva Harry Suseno	Gambar karya Sheva di samping di dominasi oleh subjek perahu motor dan aktivitas manusianya di atas laut. Keunikan gambar Sheva adalah subjek perahu motor yang berbentuk seperti kapal bajak laut yang berbeda dengan teman-temannya Kehidupan interaksi harmonis antara manusia dan lingkungan-nya tampak jelas dalam perwujudan gambar, yaitu dipresentasikan dalam aktivitas nelayan berlayar, orang memancing, dan kehidupan bawah laut yang indah
3	 Karya Lintang Putri Amalia	Gambar karya Lintang di samping secara keseluruhan menggambarkan aktivitas nelayan yang mencari ikan di laut pada sore hari. Gambar ini memiliki perwujudan tidak jauh beda dengan gambar anak lain seusianya, namun memiliki keunikan dengan memfokuskan pada kerja seorang nelayan yang mendapat banyak ikan. Apa yang divisualisasikan oleh Lintang relevan dengan kehidupan lingkungan keluarganya, yang mana ayahnya merupakan seorang nelayan. Rupanya subjek nelayan adalah representasi figur ayahnya, yang merupakan sosok yang diidolakan

<p>4</p>	 <p>Deni Purwanto</p>	<p>Karya Deni Purwanto di samping secara keseluruhan merepresentasikan keadaan lingkungan rumah tinggal dan sekitarnya. Anak tersebut membuat gambar dengan <i>subject matter</i> rumah dan pos kamling. Subjek pendukung juga ditampilkan, yaitu subjek manusia, pohon, dan matahari. Penampilan lingkungan sosial masyarakat pada gambar Deni memberi kreativitas sendiri dalam hal .gagasan</p>
<p>5</p>	 <p>Karya Meli Septiani</p>	<p>Perwujudan yang berbeda ditunjukkan oleh Meli Septiani dalam gambarnya yang menampilkan subjek gambar berupa aktivitas di pasar ikan. Ini merupakan visualisasi kehidupan sosial pada masyarakat kampung nelayan di Tambakrejo Tanjung Mas. Meli yang tinggal di Tambakrejo Tanjung Mas, sangat sering terlibat dalam interaksi warga masyarakatnya, termasuk lingkungan pasar ikan yang tidak jauh dari rumahnya. Perwujudan gambar tersebut menunjukkan sisi kreatif Meli, yang dapat dilihat dari hasil .gambarnya yang memiliki gagasan berbeda dengan teman</p>

Tabel 2. Matriks Analisis Pola Subjek Gambar Anak Tanjung Mas sebagai representasi Sublingkungan Pesisir Semarang

Gambar Anak		SUBJEK GAMBAR
OBJEK GAMBAR	Kondisi Lingkungan	
	Laut	Laut berombak, digambarkan dengan warna biru, leng dengan goresan garis lengkung
	Perahu	Perahu bermotor dengan aktivitas orang di atasnya
	Nelayan	Nelayan beraktivitas menangkap ikan dengan jaring
	Rumah	Rumah sederhana dengan satu pintu dan jendela. Ata berbentuk limas, tanpa hiasan/fasilitas apapun.